

SINERGITAS *STAKEHOLDERS* DALAM PEMBANGUNAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) HOTEL DI KOTA PONTIANAK

Oleh:

RITA NURIANTI^{1*}

NIM :E1011131033

Azrita Mardhalena² Abdul Rahim²

*Email : e1011131033@student.untan.ac.id

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura
2. Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis sinergitas *stake holders* dalam pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Pontianak. Masalah penelitian yaitu sinergitas antar *stakeholders* dalam pembangunan RTH hotel belum berjalan baik, lahan sempit dan kurang memahami tentang pembangunan RTH. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori dari Najiyati (2011: 121) yaitu konsep sinergitas dapat terbangun melalui: komunikasi, dan koordinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) komunikasi dalam membangun sinergitas yaitu penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan melalui komunikasi ke bawah dan komunikasi ke atas serta komunikasi diagonal, bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam meningkatkan pembangunan ruang terbuka hijau masih belum tercapai sebesar 30% dari luas wilayah, khususnya pembangunan ruang terbuka hijau hotel yang masih dibawah 10% di Kota Pontianak. (2) Koordinasi antara Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Pontianak dan pemilik usaha masih kurang baik dalam pembangunan ruang terbuka hijau di kota Pontianak. Saran perlu dilakukan komunikasi oleh pihak Dinas dan pemilik usaha dalam pembangunan ruang terbuka hijau dapat terjalin dengan baik dan komunikasi antar Dinas dengan masyarakat dapat terjalin dengan baik, serta perlu sosialisasi dengan masyarakat dalam bentuk kepedulian kita terhadap lingkungan dalam pembangunan ruang terbuka hijau hotel di Kota Pontianak, dan untuk menciptakan lingkungan yang aman serta nyaman.

Kata Kunci: Sinergitas, *Stake holders*, Pembangunan Ruang Terbuka Hijau

THE SYNERGY OF STAKEHOLDERS IN THE DEVELOPMENT OF GREEN OPEN SPACE (RTH) HOTELS IN PONTIANAK CITY

By:

RITA NURIANTI^{1*}

NIM: E1011131033

Dr. Azrita Mardhalena, M.Si², Drs. Abdul Rahim, M.Si²

*Email : e1011131033@student.untan.ac.id

1. Student of Public Administration Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University
2. Lecturer of Public Administration Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University

ABSTRACT

The purpose of this research was to describe and analyze the synergy of stakeholders in the development of Green Open Space (RTH) in Pontianak City. The research problem was that the synergy between stakeholders in the development of green open space hotels had not been going well because the land was narrow and they did not understand about the development of green open spaces. This research used descriptive research type through qualitative approach. The theory used in this research was the theory of Najiyati (2011: 121), namely the concept of synergy which can be built through: communication and coordination. The research results indicated that; (1) communication in building synergy, namely the delivery of messages carried out by communicators to communicators through downward communication and upward communication as well as diagonal communication. The forms of communication used by stakeholders in increasing the development of green open spaces were still not achieved by 30% of the area, especially the construction of green open space hotels which were still below 10% in Pontianak City. (2) Coordination between the Pontianak City Public Works and Spatial Planning Office and business owners was still not good in the development of green open spaces in Pontianak city. It was suggested that communication between the office and business owners in the development of green open spaces should be established well and communication between the office and the community should be established too. Moreover, it is necessary to disseminate with the community for the sake of environmental concern in the construction of green open space hotels in Pontianak City and create a safe and comfortable environment.

Keywords: Synergy, Stakeholders, Green Open Space Development



A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Kebutuhan lahan terbangun diperkotaan terus meningkat, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Fungsi ruang di kawasan perkotaan pun menjadi semakin beragam seperti pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan dan jasa. Pembangunan yang tidak seimbang mengakibatkan penggunaan lahan yang tidak diimbangi dengan pemenuhan dan penyediaan ruang. Penggunaan lahan sebagai ruang terbangun salah satunya disebabkan oleh tingginya nilai ekonomis lahan perkotaan. Sedangkan lahan atau tanah merupakan sumber daya yang terbatas, sementara pertumbuhan penduduk dan kebutuhan akan perumahan dan permukiman di perkotaan terus meningkat. Hal ini lah yang menyebabkan rendahnya pemanfaatan lahan perkotaan sebagai ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau kota memiliki peran yang cukup penting bagi kehidupan perkotaan, salah satunya adalah sebagai paru-paru kawasan. Lahan bervegetasi di kawasan perkotaan terus berkurang luasnya. Lahan yang pada awalnya diperuntukkan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) berubah fungsi menjadi area terbangun.

Ruang terbuka hijau merupakan ruang terbuka yang mempunyai peran sebagai penyeimbang antara daerah terbangun dengan daerah terbuka. Ruang terbuka hijau merupakan area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang secara sengaja ditanam (Permen PU No. 05/PRT/M/2008).

Ketersediaan RTH pada wilayah perkotaan diisyaratkan dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang sebesar 30% dari luas wilayah, yakni sekitar 20% berada di wilayah publik dan 10% di ruang privat. Hal tersebut juga sejalan dengan Peraturan Daerah Kota Pontianak nomor 2 tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak tahun 2013-2033 Pasal 5 bahwa pengembangkan RTH kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota, atau sekitar 3,604 km² dari luas wilayah Kota Pontianak.

Luas RTH eksisting yang dimiliki oleh Kota Pontianak adalah sebesar 3.351,21 ha atau 29% dari luas Kota Pontianak, (Hajar L.V, Ruliyansyah A dan Fitriyaningsih Y, 2013:6). RTH terbagi menjadi dua, yaitu

publik dan privat. Dari 30% penyediaan RTH kota 24,60% diperuntukan publik atau sekitar kurang lebih seluas 2.659 hektar dari luas wilayah Kota Pontianak. Adapun RTH publik terdiri dari:

1. RTH Taman; meliputi RTH taman RT, RW, dan Kelurahan di wilayah kota seluas kurang lebih 139 (seratus tiga puluh sembilan) hektar; RTH untuk taman kecamatan seluas kurang lebih 16 hektar; dan RTH taman kota seluas kurang lebih 117 hektar.
2. RTH Hutan Kota; RTH hutan kota seluas kurang lebih 252 (dua ratus lima puluh dua) hektar.
3. RTH Lapangan Olah Raga; seluas kurang lebih 71 (tujuh puluh satu) hektar terdiri atas; kawasan Gelanggang Olah Raga (GOR) Pangsuma Jalan Ahmad Yani Pontianak kurang lebih 18 hektar; Lapangan Olah Raga Kebon Sajোক Kecamatan Pontianak Kota seluas kurang lebih 2 hektar; Lapangan Olah Raga Universitas Tanjungpura Pontianak seluas kurang lebih 3 hektar; Lapangan Olah Raga Jalan Ampera seluas kurang lebih 5 hektar;

Lapangan Olah Raga Kompleks Golf Kecamatan Pontianak Utara seluas kurang lebih 29 hektar; Lapangan Sepak Bola Perum IV Kecamatan Pontianak Timur seluas kurang lebih 1,5 hektar; Lapangan Sepak Bola di Jalan Ujung Pandang Kecamatan Pontianak Kota seluas kurang lebih 1 hektar; Sirkuit Grass Track di Jalan Flora Kecamatan Pontianak Utara seluas kurang lebih 14,5 hektar; dan Pengembangan Lapangan Sepak Bola di Kecamatan Pontianak Barat seluas kurang lebih 2 hektar.

4. RTH Jalur Hijau; seluas kurang lebih 165 (seratus enam puluh lima) hektar terdiri atas; RTH jalur hijau sepanjang parit Primer dan Sekunder seluas kurang lebih 36 (tiga puluh enam) hektar; RTH jalur hijau jalan meliputi pulau jalan, median jalan dan jalur pejalan kaki seluas kurang lebih 50 (lima puluh) hektar; RTH di bawah saluran udara tegangan tinggi (SUTT) yang menghubungkan Gardu Siantan dan Tayan seluas kurang lebih 54 (lima puluh empat) hektar; RTH jalur hijau penyangga Tempat Pengolahan Akhir Sampah di Kelurahan Batu Layang seluas kurang lebih 20,7 hektar; dan RTH

jalur hijau penyangga Pembangkit Listrik PLN di Kecamatan Pontianak Utara seluas kurang lebih 5 hektar;

5. RTH Pemakaman Umum dan RTH Sabuk Hijau Kota; tersebar di seluruh kelurahan dengan luas kurang lebih 44 (empat puluh empat) hektar. (Bappeda Kota Pontianak)

Selanjutnya 945 hektar atau sekitar 8,76% dari luas wilayah kota adalah RTH untuk privat. Adapun RTH privat terdiri dari:

1. RTH Pekarangan Rumah;
2. RTH Kantor;
3. RTH Pelayanan Umum
4. RTH Pertokoan dan Tempat Usaha (Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 2 Tahun 2013).

Masalah Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Perkotaan saat ini merupakan salah satu masalah yang sulit untuk dipecahkan di Kota-kota besar. Masalah RTH terjadi karena adanya kebutuhan ruang untuk menampung penduduk dan aktivitasnya, sehingga ruang hijau tersebut cenderung mengalami konversi guna lahan menjadi kawasan terbangun yang dilakukan tanpa memperhatikan keberadaan lingkungan sekitar. Sebagian besar permukaannya,

Rita Nurianti

Ilmu Administrasi Publik Universitas Tanjungpura

terutama di pusat kota, tertutup oleh jalan, bangunan dan lain-lain dengan karakter yang sangat kompleks dan berbeda dengan karakter ruang terbuka hijau. Menurunnya kuantitas dan kualitas ruang terbuka publik yang ada di perkotaan, baik berupa ruang terbuka hijau (RTH), telah mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan perkotaan seperti seringnya terjadi banjir di perkotaan, tingginya polusi udara, dan meningkatnya kriminalitas dan krisis sosial, menurunnya produktivitas masyarakat akibat stress karena terbatasnya ruang publik yang tersedia untuk interaksi sosial. Dengan kata lain, keberadaan RTH dapat mengendalikan dan memelihara integritas dan kualitas lingkungan, karena Ruang Terbuka Hijau mempunyai tujuan dan manfaat yang besar bagi keseimbangan, kelangsungan, kesehatan, kelestarian, dan peningkatan kualitas lingkungan itu sendiri. Perkembangan kawasan perkotaan yang sedemikian cepat harus dibarengi oleh peningkatan kapasitas pemangku kepentingan untuk mempertahankan kualitas lingkungan kehidupan perkotaan.

Untuk mewujudkan ruang terbuka hijau di Kota Pontianak tentunya diperlukan peran pemerintah agar membangun relasi dengan pihak Swasta dan Masyarakat dalam pembangunan ruang terbuka hijau di Kota

Pontianak. Pemerintah kota Pontianak harus mampu melakukan upaya-upaya untuk mensinergikan semua stake holders yang terlibat dalam pembangunan ruang terbuka di Kota Pontianak. Peran serta masyarakat dan tempat usaha dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau tidak lagi hanya mengawasi kebijakan pemerintah, tapi berperan aktif dalam menata dan merawat Ruang Terbuka Hijau yang ada di lingkungannya. Perluasan pengertian masyarakat yang tidak semata-mata pihak yang terkena dampak, tapi juga sebagai kelompok interest dan pressure group membuat peran serta semakin luas dengan ikut melakukan pengelolaan bahkan penambahan Ruang Terbuka Hijau melalui perjanjian dengan pemerintah. Kerjasama antar warga sangat membantu dalam membuat RTH berfungsi sesuai dengan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Meskipun demikian kesadaran masyarakat terhadap pentingnya RTH masih perlu ditingkatkan karena masih banyak lahan yang merupakan RTH digunakan untuk aktivitas lain di luar peruntukannya. Untuk mendorong peran serta masyarakat dan tempat usaha dalam pengelolaan Ruang Terbuka Hijau, pemerintah terus melakukan berbagai cara untuk meningkatkan pengembangan ruang terbuka hijau.

2. Identifikasi Masalah Penelitian

Pemaparan diatas dapat ditarik sebuah identifikasi permasalahan yaitu:

1. Upaya pemerintah dalam mengoptimalkan sinergitas *stake holders* dalam pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Hotel Di Kota Pontianak.
2. Belum tercapainya 30% pembangunan Ruang Terbuka Hijau dari luas wilayah, khususnya pembangunan RTH hotel di Kota Pontianak

3. Fokus Penelitian

Perumusan fokus penelitian yang baik akan terhindar dari pengumpulan data yang tidak relevan dan tidak terjebak pada bidang yang umum dan luas. Fokus penelitiannya adalah: Sinergitas *stake holders* dalam pembangunan Ruang Terbuka Hijau pada Grand Mahkota Hotel Pontianak dan Hotel Aston Pontianak.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ditekankan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana sinergitas *stake holders* dalam pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Hotel di Kota Pontianak belum terlaksana?

5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah: Mendeskripsikan dan menganalisis Sinergitas *Stakeholders* Dalam Pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada Grand Mahkota Hotel Pontianak dan Hotel Aston Pontianak.

6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a) Menambah pengetahuan tentang Sinergitas *Stakeholders* Dalam Pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Hotel Di Kota Pontianak beserta manfaatnya terutama bagi masyarakat Kota Pontianak.
 - b) Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan untuk peneliti lain yang nantinya akan melakukan penelitian dengan kajian yang sama.
- 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Dinas Pekerjaan

Umum dan Penataan Ruang Kota Pontianak dalam pembangunan Ruang Terbuka Hijau Hotel di Kota Pontianak. Dapat memberi masukan pada pihak hotel-hotel dalam pembangunan Ruang Terbuka Hijau Hotel di Kota Pontianak dan masyarakat terhadap pentingnya ruang terbuka hijau.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Teori

a. Administrasi Pembangunan

Administrasi adalah keseluruhan proses pelaksanaan dari keputusan-keputusan yang telah di ambil dan diselenggarakan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (siagian, 2009:4). Afiffudin (2010:64) fokus analisis administrasi pembangunan adalah proses pembangunan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa dalam rangka pencapaian tujuan dan cita-cita negara atau bangsa tertentu, termasuk cara-cara ilmiah yang dipergunakan dalam pemecahan masalah, meghadapi tantangan, memanfaatkan peluang dan menyingkirkan ancaman. Disiplin ilmu administrasi pembangunan memiliki cirri-ciri yang membedakan dengan disiplin Ilmu-ilmu yang lain yaitu: a.

Orientasi administrasi pembangunan lebih mengarah kepada usaha perubahan-perubahan keadaan yang dianggap lebih baik

b. Administrasi pembangunan melakukan perbaikan dan penyempurnaan administrasi dikaitkan dengan aspek perkembangan di bidang-bidang lain seperti ekonomi, sosial, politik dan lain-lain. Jika dimasukkan administrasi pembangunan dalam konteks idea menurut Siagian maka dapat dipahami administrasi pembangunan adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh desa untuk bertumbuh, berkembang, dan berubah secara sadar dan terencana dalam semua segi kehidupan dan penghidupan desa yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan akhirnya.

b. Sinergitas

Sinergitas berasal dari dari kata Sinergi (synergy) yang artinya kerjasama. Sinergi adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu situasi saat entitas yang berbeda bekerja sama secara menguntungkan suatu hasil akhir. Secara sederhana sinergi adalah saling mengisi dan melengkapi perbedaan. Bersinergi bertujuan memadukan bagian-bagian terpisah. Dari penjelasan yang di atas penulis menarik kesimpulan bahwa sinergitas dapat diartikan kegiatan gabungan atau

kerjasama yang dilakukan guna mendapatkan hasil yang lebih maksimal dengan terhubung oleh beberapa peran yang berbeda namun terkait didalamnya.

c. Stakeholder (Pemangku Kepentingan)

Menurut Brown

Istilah 'Stake holder' atau dinamakan pemangku kepentingan adalah kelompok atau individu yang dukungannya diperlukan demi kesejahteraan dan kelangsungan hidup organisasi. Pemangku kepentingan ialah seseorang, organisasi atau kelompok dengan kepentingan terhadap suatu sumber daya alam tertentu (dalam Sannori Juniarti Ola, 2018).

Istilah *stake holder* sudah sangat populer. Kata ini telah dipakai oleh banyak pihak dan hubungannya dengan berbagai ilmu atau konteks, misalnya manajemen bisnis, ilmu komunikasi, pengelolaan sumber daya alam, sosiologi, dan lain-lain. Lembaga-lembaga publik telah menggunakan secara luas istilah stake holder ini ke dalam proses-proses pengambilan dan implementasi keputusan. Secara sederhana, *stake holders* sering dinyatakan sebagai para pihak, lintas pelaku, atau pihak-pihak yang terkait dengan suatu isu atau suatu rencana. Stake holder adalah setiap kelompok yang berada didalam maupun diluar perusahaan

yang mempunyai peran penting dalam menentukan keberhasilan suatu perusahaan. *Stake holders* bias berarti pula setiap orang yang mempertaruhkan hidupnya dalam perusahaan organisasi.

Sinergitas merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini kerja sama merupakan hal yang sangat penting, dimana didalamnya saling menghargai perbedaan, pendapat dan saling berbagi antara satu dengan yang lain. Menurut Doctoroff (1977:76) untuk melihat sinergitas dalam instansi pemerintahan berdasarkan empat poin di antaranya, Komunikasi yang Efektif, Umpan Balik yang cepat, Kepercayaan dan Kreativitas. Sedangkan Menurut Covey dalam Sri Najiyati sinergi merupakan kombinasi atau paduan unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran atau outcome (hasil) yang lebih baik atau lebih besar. Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa sinergitas dapat diartikan kegiatan gabungan atau kerjasama yang dilakukanguna mendapatkan hasil yang lebih maksimal dengan terhubung oleh beberapa peran yang berbeda namun terkait didalamnya. Oleh karena itu seluruh komponen masyarakat dan pemerintah

diharapkan bersinergi agar tercapainya kesejahteraan masyarakat. Menurut Najiyati (2011,122-124), konsep sinergitas dapat terbangun melalui dua cara yaitu:

1. Komunikasi

Santoso dan Setiansah(2012:5) Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang baik itu sangat mendukung aktivitas berorganisasi. Komunikasi digunakan sebagai alat penghubung antara satuan kerja yang berbeda sehingga terciptanya keselarasan dalam melaksanakan tugas atau kegiatan didalam berorganisasi. Komunikasi dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) mengertikan bahwa sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dari dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam berkomunikasi pertukaran informasi antara dua orang atau lebih yang juga meliputi pertukaran informasi antara pihak satu dengan pihak yang lainnya. Dalam komunikasi dengan rekan sekerja kita perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan, teman sekerja, pimpinan dan seluruh lingkungan organisasi.

Kebiasaan, budaya dan strategi organisasi harus disosialisasikan secara terus menerus dengan menggunakan beberapa metode komunikasi, tertulis, lisan, langsung dan tidak langsung dan juga perlu diperhatikan kelompok-kelompok yang mendapat perhatian untuk bisa lebih menyesuaikan diri. Semua itu untuk membina kerjasama antar pribadi, antar unit dan dengan atasan. Sikap yang baik sesama teman kerja dan terhadap setiap orang akan meningkatkan dan memperlancar kerjasama. Jadi kalau masing-masing pekerjaan berjalan lancar, penjelasan, perintah dari atasan sangat jelas dan operasional pekerjaan akan bisa berjalan dengan baik serta laporan-laporan baik lisan maupun tertulis juga akan berjalan lancar serta beres.

Menurut Stephen P. Robbins (2002, 148-149) Komunikasi dapat terjalin melalui dua arah, yaitu secara vertikal maupun secara horizontal. Arah komunikasi secara vertikal dibagi menjadi 2 arah, yaitu ke bawah dan ke atas: 1. Komunikasi secara vertikal a. Vertikal ke bawah Komunikasi yang berlangsung dari tingkat tertentu dalam suatu kelompok atau organisasi ketingkatan yang lebih rendah disebut komunikasi ke

Rita Nurianti

Ilmu Administrasi Publik Universitas Tanjungpura

bawah. Komunikasi dengan pola ke bawah adalah pola yang umumnya kita perkirakan. Pola tersebut digunakan oleh pemimpin perusahaan dan para manajer untuk mencapai tujuannya, seperti memberikan intruksi kerja, menginformasikan suatu peraturan dan prosedur-prosedur yang berlaku kepada anak buahnya, menentukan masalah-masalah yang perlu perhatian, dan memberikan umpan balik terhadap kinerja. b. Vertikal ke atas Komunikasi ke atas mengalir ke tingkatan yang lebih tinggi dalam suatu kelompok atau organisasi. Pola ini digunakan untuk memberikan umpan balik kepada pemimpin yang di atas, menginformasikan kepada mereka tentang kemajuan dalam menuju sasaran kerja, dan menyampaikan masalah yang terjadi saat ini. Komunikasi dalam bentuk ini membantu para manajer untuk selalu peka terhadap perasaan karyawan akan pekerjaan mereka, rekan kerja dan perusahaan pada umumnya.

2. Koordinasi

Koordinasi berasal dari kata Coodination yang artinya sebuah kegiatan yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk saling memberi informasi atau mengatur hal-hal tertentu. Secara normative, koordinasi merupakan sebagai

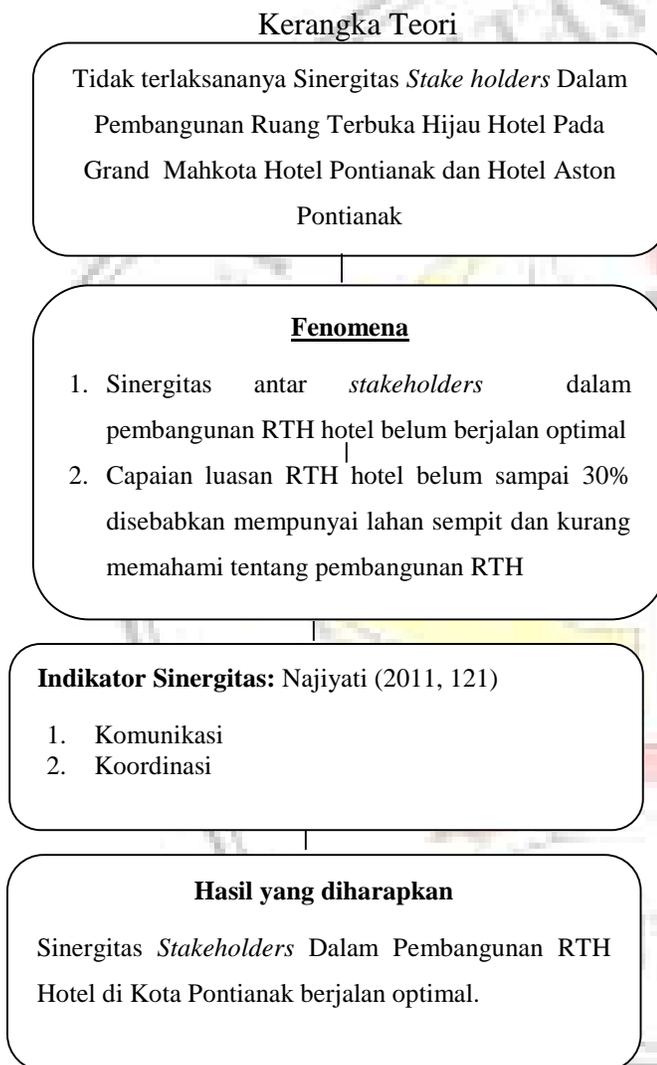
kewenangan untuk menggerakkan atau menyeimbangkan kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda namun terarah pada tujuan yang direncanakan sebelumnya. Disamping adanya komunikasi dalam menciptakan sinergitas juga memerlukan koordinasi. Komunikasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya koordinasi. Hasan, (2005:18). Komunikasi dan koordinasi merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan sinergitas. Menurut Silalahi (2011:217) koordinasi merupakan integrasi dari kegiatan-kegiatan individu dan unit-unit ke dalam satu usaha bersama yaitu bekerja kearah tujuan bersama.

Moekijat, (2000:39) menyebutkan ada 9 (sembilan) syarat untuk mewujudkan koordinasi yang efektif, yaitu:

- 1) Hubungan langsung. Bahwa koordinasi dapat lebih muda dicapai melalui hubungan pribadi langsung.
- 2) Kesempatan awal. Koordinasi dapat dicapai lebih mudah dalam tingkat-tingkat awal perencanaan dan pembuatan kebijaksanaan.
- 3) Kontinuitas. Koordinasi merupakan suatu proses yang kontinu dan harus berlangsung pada semua waktu mulai dari tahap perencanaan.
- 4) Dinamisme. Koordinasi harus secara terus-menerus diubah mengingat perubahan lingkungan baik intern maupun ekstern.
- 5) Tujuan yang jelas. Tujuan yang jelas itu penting untuk memperoleh koordinasi yang efektif.
- 6) Organisasi yang sederhana. Struktur organisasi yang sederhana memudahkan koordinasi yang efektif.
- 7) Perumusan wewenang dan tanggungjawab yang jelas. Wewenang yang jelas tidak hanya mengurangi pertentangan di antara pegawai-pegawai yang berlainan, tetapi juga membantu mereka dalam pekerjaan dengan kesatuan tujuan.
- 8) Komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif merupakan salah satu persyaratan untuk koordinasi yang baik.
- 9) Kepemimpinan supervisi yang efektif. Kepemimpinan yang efektif menjamin koordinasi kegiatan orang-orang, baik pada tingkat perencanaan maupun pada tingkat pelaksanaan.

Koordinasi yang efektif akan tercipta dengan adanya kontinuitas, koordinasi dilakukan mulai dari tahap perencanaan sampai tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Alur Pikir Penelitian



C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian deskriptif analisis kualitatif, dimana peneliti bermaksud untuk menggambarkan fenomena yang ada dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis untuk mempermudah pemahaman dan penarikan kesimpulan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di kota Pontianak Kalimantan Barat, Kalimantan Barat Indonesia, dan juga tempat-tempat yang terkait dengan pembangunan Ruang Terbuka Hijau hotel di kota Pontianak, seperti kantor dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Pontianak, Mahkota Hotel Pontianak, dan Hotel Aston Pontianak. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini, Karena peneliti ingin mengetahui dan menganalisis sinergitas antar pemangku kepentingan dalam pembangunan RTH hotel yang ada di Mahkota Hotel Pontianak, dan Hotel Aston Pontianak. Dua hotel tersebut merupakan masing-masing perwakilan hotel yang sudah ada RTH dan yang belum RTH.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepala bagian seksi pertamanan Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Pontianak.
2. Kepala bagian analis taman kota Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Pontianak.
3. HRD (Human Resource Department) Manager Grand Mahkota Hotel Pontianak
4. HR (Human Resource) Manager Hotel Aston Pontianak
5. Masyarakat Kota Pontianak

Adapun objek penelitian ini adalah komunikasi, koordinasi dalam *Sinergitas Stakeholders* Dalam Pembangunan Ruang Terbuka Hijau Hotel Di Kota Pontianak.

4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara, wawancara dan dokumentasi.

Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah alat tulis, buku catatan, panduan wawancara alat perekam dan kamera untuk mengambil gambar yang dianggap penting ketika melakukan peneliti.

5. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi (catatan lapangan), dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012:89).

6. Teknik Keabsahan Data (Uji Validitas)

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber pertama adalah Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Pontianak bagian kepala bidang pertamanan, HRD Manager Grand Mahkota Hotel Pontianak, HR Manager Hotel Aston Pontianak dan masyarakat Kota Pontianak. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara

mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik memperoleh data melalui wawancara, observasi, dokumentasi.

D. HASIL PENELITIAN

Sinergitas Stake holders Dalam Pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Hotel di Kota Pontianak

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa sinergitas tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya komunikasi yang baik. Sinergitas sangat bergantung pada komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Dalam hal ini untuk membahas masalah komunikasi dalam pembangan RTH hotel menggunakan teori Kartono, tentang teknik yang harus diperhatikan dalam komunikasi. Ada 5 (lima) faktor yang harus diperhatikan dalam komunikasi menurut Kartono yang pertama adalah manfaat komunikasi, arus komunikasi, kebijaksanaan komunikasi, tipe dan persyaratan komunikasi, dan bentuk-bentuk komunikasi. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya menekankan pada dua poin yaitu arus komunikasi dan bentuk-bentuk komunikasi.

1. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Aktifitas komunikasi merupakan suatu upaya untuk mengkomunikasikan dan memberikan stimulus kepada penerima informasi untuk memahami, mengetahui, melakukan dan bertindak apa-apa yang telah diterima dalam proses komunikasi. Dari hasil wawancara bahwa komunikasi yang terjalin kurang begitu efektif dan interaktif sehingga masih bersifat satu arah. *Feedback* dalam komunikasi pada pembangunan RTH hotel, tidak terlihat dan didominasi oleh dinas terkait. Infektif komunikasi yang terjadi akan mempengaruhi koordinasi dalam sebuah program yang jugaberakibat mempengaruhi sinergitas yang terjadi. Bentuk komunikasi yang terjalin antar stakeholders dalam pembangunan RTH, sudah terjalin walaupun masih kurang optimal. Bentuk komunikasi yang terjalin merupakan bentuk komunikasi perorangan yaitu dari satu orang ke satu orang lainnya. Bentuk komunikasi ini hanya akan tersampaikan pada sedikit orang, atau hanya pada satu instansi saja, oleh karena itu komunikasi kelompok, atau komunikasi dari

satu orang ketiga orang atau lebih akan lebih efektif untuk mengkomunikasikan pembangunan RTH hotel.

2. Koordinasi

Koordinasi adalah integrasi dari kegiatan-kegiatan individual dan unit-unit ke dalam satu usaha bersama yaitu bekerja kearah tujuan bersama. Mengatur organisasi, kegiatan sehingga peraturan dan tindakan yang akan dilaksanakan tidak saling bertentangan atau simpang siur. Jadi koordinasi dapat diartikan suatu kegiatan usaha besama dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Koordinasi adalah sebuah kata yang mudah diucapkan, tetapi sulit dilaksanakan. Koordinasi tergantung pada kemampuan dalam menyelaraskan, mensinkronkan, mensejajarkan antara sesuatu kegiatan dengan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya dengan instansi-instansi terkait untuk mencapai tujuan yang jelas. Para pemangku kepentingan harus bisa menciptakan koordinasi yang efektif, terlebih kepada dinas terkait, sebagai pemegang kuasa. *Stakeholders* harus mendukung kegiatan pembangunan RTH hotel dan berperan aktif dalam meningkatkan RTH. Selama ini koordinasi yang terjalin masih kurang optimal disebabkan karena stake holders masih

kurang koordinasinya dalam melakukan pembangunan RTH. Oleh sebab itu, pemerintah harus mampu membentuk koordinasi yang efektif dengan para *stakeholders*.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Sinergitas Stakeholders Dalam Pembangunan Ruang Terbuka Hijau Hotel Di Kota Pontianak, belum menunjukkan hasil yang optimal, terlihat dari tingkat pembangunan RTH hotel yang masih rendah yaitu belum mencapai 10%. *Sinergitas* dilakukan melalui komunikasi dan koordinasi terhadap pembangunan RTH hotel di kota Pontianak. Komunikasi tersebut telah dilaksanakan oleh dinas terkait ke hotel-hotel yang ada di kota Pontianak, sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Pontianak nomor 2 tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak tahun 2013-2033 Pasal 5 bahwa pengembangan RTH kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota, atau sekitar 3,604 km² dari luas wilayah Kota Pontianak. Komunikasi dilakukan dengan memberikan surat edar berdasarkan peraturan yang ada kepada hotel-hotel yang di kota Pontianak bahwa

pembangunan RTH hotel minimal 30% dari luas wilayah hotel.

Kendala-kendala sinergitas *stakeholders* dalam pembangunan RTH hotel di kota Pontianak dibagi menjadi kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal antara lain: (a) banyaknya hotel yang memiliki lahan sempit, seperti hotel Aston Pontianak, membuat hotel-hotel yang ada tidak dapat membangun RTH hotel secara maksimal. (b) kurangnya partisipasi hotel dalam pembangunan RTH hotel di kota Pontianak. (c) frekuensi rapat koordinasi pembangunan RTH hotel di kota Pontianak dirasakan masih kurang. Sedangkan Kendala eksternal, antara lain meliputi: (a) lemahnya pengawasan dari dinas terkait dalam pembangunan RTH hotel di kota Pontianak, sehingga menyebabkan tidak maksimalnya pembangunan RTH hotel yang ada (b) belum optimalnya keterlibatan/kontribusi peran dinas terkait dalam proses pembangunan RTH hotel yang ada.

Peran masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan ruang terbuka hijau. Dukungan dari masyarakat sangat dibutuhkan agar pembangunan ruang terbuka hijau bisa berjalan dengan baik.

Masyarakat biasanya berpartisipasi dengan cara memberikan ide, saran dan kritikan kepada pemerintah.

2. Saran

Agar terbentuk sinergi yang baik dalam proses pembangunan RTH hotel di kota Pontianak, maka hal pertama yang harus diperhatikan adalah bagaimana seharusnya komunikasi itu terjalin, baik dari pemerintah ke pihak hotel ataupun dari pihak hotel ke pemerintah. Oleh sebab itu peneliti menyarankan agar komunikasi terjalin dengan baik pemerintah seharusnya lebih aktif dalam menyampaikan tentang pembangunan RTH hotel, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada hotel-hotel. Agar tercipta hubungan yang baik dalam menciptakan komunikasi yang baik juga, maka perlu ada hubungan langsung antara dinas terkait dengan pembangunan RTH dengan hotel-hotel yang ada, oleh sebab itu peneliti menyarankan agar pihak dinas dan pihak hotel mampu menciptakan hubungan yang baik.

Koordinasi dan komunikasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, artinya apabila hanya komunikasi yang berjalan dengan baik tapi tidak dengan koordinasi, maka hasilnya juga pasti kurang maksimal, oleh sebab itu koordinasi menjadi

sangat penting dalam menciptakan sinergitas. Para pemangku kepentingan harus bisa menciptakan koordinasi yang efektif, terlebih kepada dinas terkait, sebagai pemegang kuasa. *Stakeholders* harus mendukung kegiatan pembangunan RTH hotel dan berperan aktif dalam meningkatkan RTH. Selama ini koordinasi yang terjalin masih kurang optimal disebabkan karena stake holders masih kurang koordinasinya dalam melakukan pembangunan RTH. Oleh sebab itu, pemerintah harus mampu membentuk koordinasi yang efektif dengan para *stakeholders*.

F. REFERENSI

Sumber Buku :

- Afifuddin. (2010). Pengantar Administrasi Pembangunan. Bandung: CV Alfabeta.
- Edi Suharto. 2006. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasan, Erliana, 2005. *Komunikasi Pemerintahan*. Bandung: Refika Aditama.
- Kartono, Kartini, 2011. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moekijat, 2000. *Koordinasi (Suatu Tinjauan Teoritis)*. Bandung: Mandar Maju.

Moleong, Lexy, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.

Prabang Setyono, 2011. *Etika, Moral dan Bunuh Diri Lingkungan dalam Perspektif Ekologi (Solusi Berbasis Enviromental Insight Quotient)*. Surakarta: UNS Press dan LPP UNS.

Robbins, P, Stephen. 2002. Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi. Jakarta:

Erlangga.

Santoso E dan Setiansah M, 2012 "Teori Komunikasi" Yogyakarta: Graha Ilmu

Siagian, Sondang P, 2009, Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi.1, Cetakan.17 Jakarta, Bumi Aksara

Silalahi, Ulbert, 2011. *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Refika Aditama.

Sofyandi, Herman & Garniwa, Iwa. 2007. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Gusti Hardiansyah, 2012. Analisis *Stakeholder* Dalam Pembangunan KPH

Di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Universitas Tanjungpura

Flora Firmina, 2019. Pengembangan Objek Wisata Alam Goa Lawang

Kuari Di Desa Seberang Kapuas Kecamatan Sekadau Hilir

Kabupaten Sekadau. Skripsi
Administrasi Publik. Universitas
Tanjungpura

Hajar L.V, Ruliyansyah A dan
Fitrianingsih Y, 2013. *Analisis
Kebutuhan Ruang Terbuka
Hijau (RTH) Berdasarkan
Serapan Gas Co2 Di Kota
Pontianak*. Jurnal.

Najiyati, Sri dan Rahmat, Topo,
Susilo. 2011. *Sinergitas Instansi
Pemerintah Dalam
Pembangunan Kota Terpadu
Mandiri*. Jurnal
Ketransmigrasian. Vol. 28 No.
2011 (Jakarta, Pusat
Libang Ketransmigrasian)

Undang-Undang:

Peraturan Wali Kota. 2013. *PERDA
Nomor 2 Tahun 2013 Tentang
Rencana Tata Ruang Wilayah
Kota Pontianak Tahun 2013-
2033*.

Undang-Undang No. 26 Tahun 2007.
Tentang Penataan Ruang.

Website:

<https://www.pontianakkota.go.id/sarana-prasarana/hotel>

<http://bappeda.pontianakkota.go.id/page/publikasi-rencana-pembangunan>